

Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Pendekatan *Deep Learning* Bagi Guru SD IT Al Ghazali Palangkaraya

Dina Mardiana¹, Melinda Prawati², Simpun³, Carolina Fransiska⁴

¹Universitas Palangka Raya. Email: dina_mardiana@fkip.upr.ac.id

²Universitas Palangka Raya. Email: melindaprawati@fkip.upr.ac.id

³Universitas Palangka Raya. Email: simpun.mpd@fkip.upr.ac.id

⁴Universitas Palangka Raya. Email: carolinafransiscab@fkip.upr.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 30-Mei-2026

Direvisi: 24-Juni-2026

Diterima: 27-Juni-2026

Dipublikasikan online:

30-Juni-2026

*Penulis Koresponden:

dina_mardiana@fkip.upr.ac.id



This article is licensed under Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License.

Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi Non-Komersial 4.0 Internasional

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum demands a transformation of the learning paradigm from teacher-centered to student-centered. One of the crucial instruments for the success of this transformation is the teaching module (modul ajar). However, reality in the field shows that teachers at SD IT Al Ghazali Palangkaraya still face difficulties and doubts in integrating the Deep Learning approach (deliberate, meaningful, and joyful) into the practical components of the teaching module. This Community Service (PKM) activity aims to improve teachers' pedagogical competence and understanding through training in developing teaching modules based on the Deep Learning approach. The execution method combined interactive lectures for theoretical reinforcement, Focus Group Discussions (FGD), and independent work in the form of clinical mentoring (coaching clinic) to analyze and reconstruct the teaching modules. The results indicated a significant increase in the teachers' cognitive competence, where the average understanding score leaped from 74 (good category) before the training to 92 (very good category) after the intervention. The teachers successfully reconstructed crucial components of the teaching modules, such as transforming closed warming questions into open-ended questions based on critical thinking, designing core activities based on active learning, developing authentic assessments, and integrating the "7 Habits of Great Indonesian Children" values as well as digital enrichment materials. This PKM activity successfully triggered a shift in the teachers' pedagogical paradigm from Surface Learning to Deep Learning in order to create a profound and meaningful elementary school learning ecosystem.

Keywords: teaching module, deep learning, merdeka curriculum, elementary school.

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut transformasi paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Salah satu instrumen krusial dalam keberhasilan transformasi ini adalah modul ajar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru di SD IT Al Ghazali Palangkaraya masih mengalami kesulitan dan keraguan dalam mengintegrasikan pendekatan Deep Learning (pembelajaran mendalam, bermakna, dan menyenangkan) ke dalam komponen praktis modul ajar. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan pemahaman pedagogis guru melalui pelatihan penyusunan modul ajar berbasis pendekatan Deep Learning. Metode pelaksanaan yang digunakan mengombinasikan ceramah interaktif untuk penguatan teoretis, Focus Group Discussion (FGD), serta kerja mandiri berupa pendampingan klinis (coaching clinic) untuk membedah dan merekonstruksi modul ajar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kognitif guru yang signifikan, di mana rata-rata skor pemahaman melonjak dari 74 (kategori baik) sebelum pelatihan menjadi 92 (kategori sangat baik) setelah intervensi. Guru telah berhasil merekonstruksi komponen krusial modul ajar, seperti mengubah pertanyaan pemantik tertutup menjadi pertanyaan terbuka berbasis nalar kritis, merancang aktivitas inti berbasis active learning, menyusun asesmen otentik, serta mengintegrasikan nilai "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" dan materi pengayaan digital. Kegiatan PKM ini berhasil memicu perubahan paradigma pedagogis guru dari Surface Learning menuju Deep Learning demi menciptakan ekosistem pembelajaran sekolah dasar yang mendalam dan bermakna.

Kata Kunci: modul ajar, deep learning, kurikulum merdeka, sekolah dasar

Cara mengutip:

Mardiana, D., Prawati, M., Simpun., Fransiska, C. (2026). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Pendekatan *Deep Learning* Bagi Guru SD IT Al Ghazali Palangkaraya. *Huma Betang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 50-58. DOI: <https://doi.org/1069743/humabetang.v2i1.26>

PENDAHULUAN

Pendidikan bermutu merupakan pilar utama dalam mencetak generasi emas yang adaptif terhadap tuntutan abad ke-21. Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut transformasi paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Salah satu instrumen krusial dalam keberhasilan transformasi ini adalah modul ajar. Modul ajar bukan sekadar dokumen administrasi, melainkan kompas strategis yang memandu guru dalam menciptakan ekosistem kelas yang dinamis, bermakna, dan kontekstual. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang inovatif menjadi prasyarat mutlak dalam mewujudkan mutu pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar (SD) yang menjadi fondasi dasar pembentukan karakter dan kognitif anak.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran di sekolah dasar sering kali masih terjebak pada pemahaman yang bersifat superfisial (*surface learning*). Peserta didik cenderung diarahkan untuk menghafal fakta dan mengejar nilai kognitif tingkat rendah tanpa memahami esensi dan relevansi materi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendekatan *deep learning* (Pembelajaran Mendalam) hadir sebagai solusi alternatif yang solutif. *Deep learning* (Amri & Adifa, 2025; Dewi et al., 2025; Mulyadi, 2025) dalam konteks pedagogi menekankan pada tiga pilar utama: pembelajaran yang mendalam (*deliberate*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menghubungkan konsep baru dengan pengalaman riil, berpikir kritis, serta melakukan refleksi, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan dalam jangka panjang (retensi tinggi) dan membentuk karakter yang kokoh.

Meskipun urgensi pendekatan *deep learning* sangat tinggi, pemahaman dan keterampilan guru SD dalam mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam perangkat pembelajaran masih terbatas. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam ke dalam komponen praktis modul ajar, seperti menentukan pemahaman bermakna, merancang pertanyaan pemantik yang menstimulus nalar kritis, serta menyusun aktivitas pencerminan yang berpusat pada siswa. Keterbatasan ini berdampak pada kualitas proses pembelajaran di kelas yang kembali monoton dan kurang menantang bagi siswa.

Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu (TPPM Kemdikdasmen, 2025). Pendekatan *deep learning* di SD diarahkan agar peserta didik dapat belajar dengan sadar dan memahami, bukan hanya sekadar menghafal materi. Sejak penerapan Kurikulum Merdeka di tahun 2024 pendekatan *deep learning* dalam pendidikan dasar semakin sering dibahas. Hal tersebut terutama yang menekankan pada pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa. Namun masih banyak temuan di lapangan, pada guru sekolah dasar (SD), masih kesulitan untuk mengaplikasikan bentuk modul ajar Kurikulum Merdeka yang menggunakan pendekatan *deep learning*. Kerap kali para guru SD kebingungan dan bertanya modul ajar *deep learning* yang benar yang seperti apa? Apakah berbeda dengan modul ajar biasa? Dan bagaimana penerapannya di kelas SD yang heterogen?

Tim Dosen dari Program Studi Pendidikan Guru sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangkaraya (PGSD FKIP UPR) menemukan data kesulitan yang dialami guru SD di Kota Palangkaraya, salah satunya di SD Islam Terpadu (IT) Al Ghazali Palangkaraya. Para guru di SD tersebut telah mendapatkan dua kali pelatihan untuk menyusun modul ajar *deep learning*. Meski telah mampu menyusun modul ajar tersebut, tetapi para guru masih ragu dengan konsep dan formatnya (apakah sudah benar), terutama pada konten dan komponen yang disusun dalam modul ajar itu. Setelah dievaluasi oleh Tim Dosen, ternyata masih terdapat beberapa kekeliruan dan masih ada unsur-unsur dalam beberapa komponen yang belum dicantumkan dalam modul ajar tersebut.

Sebagai upaya nyata untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas kemampuan pedagogis guru tersebut, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk “Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Pendekatan *Deep Learning*”. Melalui pelatihan ini, para guru sekolah dasar diberikan bimbingan intensif dan pendampingan teoretis serta praktis untuk merancang modul ajar yang mampu menstimulus kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) siswa. Diharapkan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesionalitas guru dalam aspek administrasi instruksional, melainkan juga mampu menginisiasi perubahan kultur belajar di sekolah dasar menuju pendidikan yang lebih bermutu, bermakna, dan berdampak berkelanjutan.

Artikel pengabdian ini membahas bagaimana upaya Tim Dosen memberi pelatihan dan pendampingan kepada guru di SD IT Al Ghazali Palangkaraya untuk menyusun modul ajar *deep learning* SD secara lengkap. Pelatihan yang diberikan berupa pendalaman materi mulai dari konsep, struktur, hingga contoh penerapan yang realistis dan mudah diterapkan guru. Pendampingan berupa *coaching clinic* yang dilakukan terhadap guru-guru saat berlatih menyusun modul ajar *deep learning* hingga pemberian umpan balik terhadap produk modul ajar yang disusun.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan oleh Tim Dosen dari FKIP Universitas Palangka Raya pada bulan Juni 2026. Adapun yang menjadi mitra kegiatan PKM ini adalah Guru di SD IT Al Ghazali Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah yang berjumlah dua puluh empat (24) orang yang terdiri atas guru mata pelajaran dan guru kelas I–VI.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan pendekatan *direct instruction* (Suprijono, 2009 dalam Mardiana *et al.*, 2025) pada metode penguatan materi dan pelatihan berupa pendalaman materi, pendampingan kegiatan diskusi, tanya jawab, dan pemberian contoh berkenaan dengan penyusunan modul ajar *deep learning* SD. Lokasi kegiatan dilaksanakan di sekolah mitra, yaitu SD IT Al Ghazali Palangkaraya, di Jalan Garuda Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya. Ruang pelatihan, sebagai tempat kegiatan PKM tersedia dengan sangat baik dan juga dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, sehingga memudahkan pelaksanaan pelatihan program PKM ini.

Keberhasilan pelaksanaan pelatihan ini didukung penuh oleh kepakaran Tim Dosen pelaksana yang relevan dengan kebutuhan mitra. Narasumber utama dalam kegiatan ini memiliki kepakaran mendalam di bidang metodologi pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta desain instruksional pendidikan dasar dan bahasa. Rekam jejak akademis dan penelitian narasumber fokus pada formulasi perangkat pembelajaran inovatif berbasis karakteristik siswa sekolah dasar, sehingga mampu menjembatani konsep teoritis *deep learning* ke dalam langkah-langkah praktis penyusunan modul ajar yang aplikatif. Selain itu, anggota tim dosen lainnya juga memiliki spesialisasi dalam evaluasi pembelajaran dan pendampingan praktis di bidang pendidikan sekolah dasar, yang secara kolaboratif memastikan setiap guru mitra mampu menyusun modul ajar sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku.

Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Pendekatan *Deep Learning* dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) Tahap persiapan berupa analisis kebutuhan, (2) Tahap pelaksanaan berupa workshop & pendampingan, dan (3) Tahap evaluasi berupa refleksi dan umpan balik & penilaian produk modul ajar. Untuk luaran dari solusi yang dilakukan dapat diukur dengan menilai kemampuan guru SD dalam menyusun modul ajar *deep learning* sesuai materi pada kelas dan mata pelajaran yang diampunya masing-masing. Penilaian kemampuan guru SD diukur secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan perangkat evaluasi pengajaran yang mengacu pada Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG) dalam Panduan Penilaian PLP dan PPG (Tim UP3G, 2025). Selanjutnya, untuk menetapkan kriteria keberhasilan pelaksanaan pelatihan pada kegiatan PKM ini, Tim Dosen mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM), bahwa kriteria keberhasilan pelatihan dikatakan berhasil jika jumlah peserta pelatihan yang tuntas hasil belajarnya telah mencapai persentase ketuntasan 80%

yakni dengan nilai rata-rata ≥ 70 maka pelatihan ini dapat dikatakan telah berhasil (Trianto, 2017). Dengan mengacu pada pendapat tersebut, jika sebanyak $\geq 80\%$ jumlah guru SD sebagai peserta pelatihan yang memperoleh nilai ≥ 70 maka pelaksanaan pelatihan pada kegiatan PKM ini dapat dinyatakan berhasil dengan baik. Secara keseluruhan, program kegiatan PKM ini dievaluasi menggunakan evaluasi program model Countenance Stake (Mardiana *et al.*, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa Pelatihan penyusunan Modul Ajar Berbasis Pendekatan *Deep Learning* ini diikuti oleh para guru SD IT Al Ghazali yang berkomitmen untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas sesuai dengan penerapan Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan *Deep Learning*. Pelaksanaan pelatihan berlokasi di SD IT Al Ghazali Palangkaraya, pada hari Sabtu, 20 Juni 2026. Tim Dosen pelaksana kegiatan PKM terdiri atas empat orang dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Palangka Raya. Ketua tim pelaksana berlaku sekaligus sebagai narasumber utama, dan didampingi oleh tiga orang dosen sebagai narasumber pendamping yang juga sebagai anggota tim pelaksana. Tim Dosen Pelaksana menyusun materi pelatihan dan konsep pendampingan berdasarkan hasil analisis kebutuhan, materi dari teori-teori ahli yang relevan, serta hasil-hasil kegiatan PKM terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Tim Dosen Pelaksana lainnya (Haryanti *et al.*, 2025; Taneo *et al.*, 2025; Zainil *et al.*, 2025; Putra & Hesti, 2023).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

Jadi, penyusunan materi pelatihan dan konsep pendampingan dalam kegiatan PKM ini didesain secara adaptif dengan berpijak pada evaluasi serta keberlanjutan hasil-hasil kegiatan PKM terdahulu yang relevan. Sintesis terhadap beberapa program pengabdian sebelumnya memberikan landasan empiris yang kuat mengenai efektivitas pelatihan perangkat pembelajaran dan penguatan karakter bagi guru sekolah dasar.

Secara spesifik, rancangan metode pelatihan berbasis *direct instruction* dan pendalaman materi didasarkan pada hasil evaluasi PKM oleh Haryanti *et al.* (2025) dan Zainil *et al.* (2025). Penelitian tindakan pengabdian mereka menunjukkan bahwa model pendampingan berkelanjutan secara tatap muka terbukti signifikan dalam

meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya saat menghadapi transformasi kurikulum dan peralihan model pembelajaran baru. Temuan dari Zainil *et al.* (2025) menggarisbawahi bahwa guru tingkat sekolah dasar membutuhkan pemberian contoh konkret (*modelling*) dan simulasi langsung untuk dapat merumuskan perangkat asesmen yang objektif namun tetap ramah anak.

Di sisi lain, materi mengenai teknik integrasi nilai-nilai kebangsaan dan karakter ke dalam perangkat instruksional mengacu pada kerangka PKM yang dikembangkan oleh Taneo *et al.* (2025) serta Putra dan Hesti (2023). Konsep pengintegrasian “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” ke dalam komponen modul ajar pada PKM ini merupakan bentuk modifikasi dan pengembangan dari model internalisasi karakter yang dirintis oleh Putra dan Hesti (2023), yang sebelumnya berfokus pada penyisipan nilai kearifan lokal dalam rencana pembelajaran. Sementara itu, Taneo *et al.* (2025) dalam hasil kegiatannya membuktikan bahwa internalisasi nilai karakter di tingkat SD akan jauh lebih efektif jika dilekatkan langsung pada modul inti pembelajaran (misalnya pada bagian pertanyaan pemantik dan lembar refleksi siswa), bukan sekadar dituliskan sebagai pelengkap dokumen administratif.

Melalui integrasi analitis terhadap rekam jejak pengabdian terdahulu tersebut, Tim Dosen Pelaksana dapat memetakan potensi hambatan awal guru serta merumuskan materi pelatihan *deep learning* yang tidak hanya kaya secara teoretis, tetapi juga aplikatif dan solutif bagi kebutuhan guru di SD IT Al Ghazali Palangkaraya.

Sangat penting bagi seorang guru untuk mampu memahami ciri utama dari modul ajar *deep learning* SD agar tidak melakukan kekeliruan dalam menyusun maupun mengaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Secara umum, modul ajar *deep learning* SD memiliki karakter seperti berikut.

- a. tujuan pembelajaran berbasis pemahaman
- b. aktivitas belajar kontekstual dan eksploratif
- c. pertanyaan pemantik yang memicu berpikir
- d. asesmen formatif selama proses belajar
- e. refleksi sederhana sesuai usia siswa
- f. diferensiasi pembelajaran

Pelaksanaan pelatihan tersebut melalui tiga tahapan utama, yaitu Tahap Persiapan (Analisis Kebutuhan), Tahap Pelaksanaan (Workshop & Pendampingan), dan Tahap Evaluasi (Refleksi & Penilaian Produk).

1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan mengombinasikan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok terbimbing (*Focus Group Discussion*), dan kerja mandiri (*re-desain* perangkat).

- Sesi teoretis, berupa pengenalan konsep pendekatan *deep learning*. Meski pun para peserta pelatihan pada dasarnya telah memahami dengan baik konsep pendekatan *deep learning*, Tim Dosen tetap memberi penguatan tentang materi itu. Guru peserta PKM diberikan pemahaman mendasar mengenai filosofi pembelajaran mendalam yang mencakup aspek pembelajaran bermakna (*meaningful*), menyenangkan (*joyful*), dan menyentuh tingkat berpikir kritis siswa (*mindful*) beserta aplikasinya dalam modul ajar.
- Sesi praktis, berupa penyusunan Modul Ajar. Guru peserta PKM dibimbing secara klinis untuk memperbaiki komponen modul ajar Kurikulum Merdeka sebelum menggunakan pendekatan *deep learning*, dan jika telah dengan format *deep learning* diminta untuk memperbaiki dan melengkapinya.

Fokus utama pada tahapan ini ditekankan pada tiga komponen krusial, yaitu: (1) Perumusan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran, pertanyaan pemantik yang tidak sekadar menanyakan “apa”, melainkan “mengapa” dan “bagaimana”; (2) Perancangan aktivitas inti yang mendorong *active learning* dan pembelajaran bermakna sesuai tujuan pembelajaran (misal: berbasis proyek atau pemecahan masalah); (3) dan Penyusunan asesmen otentik dan refleksi berkala untuk mengukur kedalaman pemahaman siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain fokus pada kedalaman materi sains atau literasi, guru juga diberi pemahaman komprehensif mengenai strategi mengaplikasikan substansi nilai “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” ke dalam rancangan komponen modul ajar secara kontekstual. Integrasi ini tidak sekadar ditempelkan sebagai pelengkap, melainkan dilebur ke dalam komponen inti modul. Melalui pendampingan intensif, tim pelaksana melatih para guru untuk memetakan kebiasaan baik—seperti beribadah, gemar belajar, dan bermasyarakat—secara eksplisit ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), skenario kegiatan inti pembelajaran yang menantang berpikir tingkat tinggi (*deep learning*), hingga ke dalam instrumen asesmen perilaku sehari-hari siswa. Dengan demikian, modul ajar yang dihasilkan tidak hanya unggul dalam pencapaian kognitif, tetapi juga kokoh dalam pembentukan karakter berbasis kearifan nilai nasional di lingkungan sekolah dasar.



Gambar 2. Pilar 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.
(Sumber: Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI – Kemendikdasmen)

2. Peningkatan Pemahaman Guru (Hasil Kognitif)

Untuk mengukur efektivitas pelatihan terhadap pemahaman teoretis guru mengenai pendekatan *Deep Learning*, dilakukan *pre-test* sebelum materi dipaparkan dan *post-test* di akhir sesi pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Guru

Komponen Penilaian	Rata-rata Skor Pre-test	Rata-rata Skor Post-test	Peningkatan (Gain)
Konsep Dasar <i>Deep Learning</i>	80	95	+15
Perumusan Pertanyaan Pemantik	70	90	+20
Perancangan Aktivitas Bermakna	70	90	+20
Rata-rata Keseluruhan	74	92	+18

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, pemahaman guru mengenai bagaimana menyusun perangkat yang menstimulus *deep learning* berada di rata-rata 74 (kategori baik). Namun, setelah intervensi berupa bedah modul dan pendampingan, pemahaman guru melonjak ke angka rata-rata 92 (kategori sangat baik). Selain itu, guru juga sudah memahami konten-konten materi yang harus disesuaikan dengan

tujuan pembelajaran dan capaian yang harus dikuasai siswa sampai pada tahapan asesmen dan evaluasi sesuai dengan pembelajaran mendalam dan bermakna.

Peningkatan skor kognitif guru tersebut membuktikan bahwa skema pelatihan yang interaktif dengan menggunakan pendekatan *direct instruction* mampu memicu perubahan paradigma pedagogis. Selama ini, guru terjebak dalam pola *Surface Learning*, di mana modul ajar dirancang secara administratif hanya agar siswa mampu menghafal materi demi meloloskan ujian standar. Melalui pelatihan ini, guru disadarkan bahwa pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar harus diletakkan pada fondasi pengalaman nyata secara mendalam dan bermakna.

Dalam sesi diskusi, ditemukan tantangan terbesar guru awalnya adalah mengubah struktur kalimat pada Pertanyaan Pemantik. Guru terbiasa memberikan pertanyaan tertutup seperti: “Apa saja bagian-bagian dari tumbuhan?” Melalui pendampingan berbasis *deep learning*, guru berhasil merekonstruksinya menjadi pertanyaan terbuka yang memicu nalar kritis: “Bagaimana jadinya jika akar tumbuhan di sekitar kita tiba-tiba berhenti berfungsi? Apa dampaknya bagi lingkungan kita?”. Perubahan format pertanyaan ini sangat krusial karena menurut teori pembelajaran mendalam, pertanyaan yang menantang adalah motor penggerak siswa untuk melakukan eksplorasi secara mandiri dan kolaboratif. Pada Pembelajaran Tartil mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mata pelajaran tersebut dibimbing untuk mampu mengaplikasikan pembelajaran bermakna berupa tidak sakadar tartil dan hapalan saja, tetapi siswa juga harus mampu memaknai secara mendalam surah-surah yang dipelajari itu. Guru kelas juga sudah mampu dengan sangat baik memahami pentingnya menyiapkan pengayaan sumber belajar seperti materi tambahan (suplemen) sebelum masuk ke materi di buku pelajaran untuk bahan evaluasi. Tim Dosen Pelaksana PKM juga memberikan contoh penggunaan materi tambahan yang dikemas berbasis teknologi digital seperti *e-book* dan video pembelajaran sesuai tuntutan pendidikan era abad-21 saat ini. Namun, sekolah harus mempersiapkan dengan baik perangkat penunjang penggunaan teknologi digital tersebut.

Guru sebagai peserta pelatihan juga sudah sangat baik memahami konsep Kurikulum Merdeka yang menuntut transformasi paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Hal ini dibuktikan dengan pengembangan modul ajar yang diproduksi para guru sudah sangat baik, dari segi komponen mau pun kontennya.

3. Evaluasi Produk Modul Ajar dan Keberlanjutan

Indikator keberhasilan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah produk nyata berupa Modul Ajar Berbasis *Deep Learning* yang siap diimplementasikan. Berdasarkan hasil telaah instrumen validasi modul yang dilakukan oleh Tim Dosen pelaksana PKM, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Kesesuaian Target Kompetensi: 90% modul yang dihasilkan telah menyelaraskan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan aktivitas *deep learning*.
- Dinamika Aktivitas Kelas: Aktivitas dirancang lebih interaktif (menggunakan metode *Problem Based Learning* atau eksperimen sederhana) yang menjauhkan siswa dari ekspositori monoton.
- Asesmen Berkelanjutan: Modul sudah menyertakan penilaian formatif di tengah proses, bukan sekadar penilaian sumatif di akhir bab.

Kendati demikian, tantangan ke depan yang masih dihadapi guru adalah konsistensi waktu dalam menyusun modul yang ideal ini di tengah padatnya beban administrasi sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan komitmen dari kepala sekolah untuk memberikan ruang dan waktu (misalnya melalui optimalisasi KKG/Kelompok Kerja Guru internal) agar kultur penyusunan modul berbasis pembelajaran mendalam ini dapat terus berkelanjutan demi terwujudnya pendidikan dasar yang bermutu. Selain itu, diperlukan media pembelajaran berbasis teknologi digital yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan *deep learning* guna menunjang keberhasilan capaian pembelajaran.

Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru: Pelaksanaan pelatihan yang mengombinasikan metode ceramah interaktif, *Focus Group Discussion* (FGD), dan kerja mandiri (pendampingan klinis bedah modul) secara signifikan berhasil meningkatkan pemahaman guru. Hal ini dibuktikan dengan lonjakan rata-rata skor kognitif guru dari 74 (kategori baik) sebelum pelatihan menjadi 92 (kategori sangat baik) setelah intervensi.

Pergeseran Paradigma Pembelajaran (Paradigm Shift): Pelatihan ini berhasil mengubah paradigma guru dari pola *surface learning* yang bersifat administratif dan berorientasi hafalan (*teacher-centered*), menjadi *deep learning* yang berorientasi pada pembelajaran bermakna (*meaningful*), menyenangkan (*joyful*), dan menyentuh tingkat berpikir kritis siswa (*mindful/student-centered*).

Peningkatan Kualitas Modul Ajar: Guru telah mampu merekonstruksi perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka secara komprehensif. Perubahan signifikan terlihat pada kemampuan menyusun pertanyaan pemantik berbasis nalar kritis (dari pertanyaan tertutup menjadi terbuka), merancang aktivitas inti berbasis *active learning* (proyek/pemecahan masalah), menyusun asesmen otentik, serta mengintegrasikan nilai “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”.

Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Digital: Guru menunjukkan pemahaman yang sangat baik dalam menyiapkan pengayaan sumber belajar berupa materi tambahan (suplemen) berbasis teknologi digital seperti *e-book* dan video pembelajaran untuk mendukung tuntutan pendidikan abad ke-21. Meski demikian, implementasi optimalnya di lapangan masih memerlukan kesiapan sarana dan perangkat penunjang dari pihak sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut: (1) Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru: Pelaksanaan pelatihan yang mengombinasikan metode ceramah interaktif, *Focus Group Discussion* (FGD), dan kerja mandiri (pendampingan klinis bedah modul) secara signifikan berhasil meningkatkan pemahaman guru. Hal ini dibuktikan dengan lonjakan rata-rata skor kognitif guru dari 74 (kategori baik) sebelum pelatihan menjadi 92 (kategori sangat baik) setelah ‘intervensi’ (2) Pergeseran Paradigma Pembelajaran (Paradigm Shift): Pelatihan ini berhasil mengubah paradigma guru dari pola *Surface Learning* yang bersifat administratif dan berorientasi hafalan (*teacher-centered*), menjadi *Deep Learning* yang berorientasi pada pembelajaran bermakna (*meaningful*), menyenangkan (*joyful*), dan menyentuh tingkat berpikir kritis siswa (*mindful/student-centered*), (3) Peningkatan Kualitas Modul Ajar: Guru telah mampu merekonstruksi perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka secara komprehensif. Perubahan signifikan terlihat pada kemampuan menyusun pertanyaan pemantik berbasis nalar kritis (dari pertanyaan tertutup menjadi terbuka), merancang aktivitas inti berbasis *active learning* (proyek/pemecahan masalah), menyusun asesmen otentik, serta mengintegrasikan nilai “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”, dan (4) Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Digital: Guru menunjukkan pemahaman yang sangat baik dalam menyiapkan pengayaan sumber belajar berupa materi tambahan (suplemen) berbasis teknologi digital seperti *e-book* dan video pembelajaran untuk mendukung tuntutan pendidikan abad ke-21. Meski demikian, implementasi optimalnya di lapangan masih memerlukan kesiapan sarana dan perangkat penunjang dari pihak sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan apresiasi yang mendalam kami haturkan kepada pihak Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al-Ghazali Palangkaraya selaku mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, segenap guru peserta pelatihan, serta staf yang telah memberikan ruang, waktu, dan kerja sama yang sangat luar biasa. Dedikasi, antusiasme, dan komitmen para guru selama proses pelatihan, diskusi, hingga pendampingan klinis telah menjadi faktor kunci keberhasilan

program ini dalam mewujudkan transformasi paradigma pembelajaran *deep learning*. Semoga sinergi dan kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berdampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, K., & Adifa, F. (2025). Pendekatan Pembelajaran Mendalam: Potensi dan Tantangannya pada Pendidikan Indonesia. *Paidea Research: Education Science and Culture Journal*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.7643>
- Dewi, A. R., Eka, M., Maily, W., Nur, F., Safitri, C., & Zaitunnah, P. N. (2025). Deep Learning dalam pembelajaran MI tinjauan literatur dalam meaningful learning mindful. 10(2), 584-592. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.580>
- Haryanti, Y. D., Yuliati, Y., Damayanti, I., Mahpudin, M., Yonanda, D. A., Intifada, R. D., & Rahman, A. (2025). Pelatihan pembuatan modul ajar berbasis deep learning bagi guru SDIT Al-Azhar Madani Center. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(3), 557-568. <https://journal.ppmi.web.id/index.php/JPKI2/article/view/2130>
- Mardiana, D., Wagiran, & Subyantoro. (2023). Evaluasi Model Countenance Stake Dalam Program Pelatihan Bagi Guru SD Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa: The Evaluation of Stake Countenance Model in a Training Program for Primary School Teachers by Applying Language Teaching Method. *EDUMEDIA: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(2), 13-27. <https://doi.org/10.69743/edumedia.v1i2.17>
- Mulyadi Wijaya. (2025). Kurikulum Deep Learning di Indonesia; Sebuah Harapan Baru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 9 (Kurikulum Deep Learning di Indonesia; Sebuah Harapan Baru), 11. [10.36057/jips.v9i1.713](https://doi.org/10.36057/jips.v9i1.713)
- Mardiana, D., Simpun, & Thomas, O. (2026). Penguatan Materi Strategi Pengajaran Bahasa & Sastra Indonesia Bagi Guru Kelas di SDN-2 Panarung Palangkaraya. *HUMA BETANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 82-90. <https://doi.org/10.69743/humabetang.v1i2.14>
- Putra, L. V., & Hesti Yunitiara Rizqi. (2023). Pendampingan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Deep Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar . *Ngudi Waluyo Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 55-64. Retrieved from <https://e-abdimas.unw.ac.id/index.php/jfkp/article/view/517>
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Taneo, S. P., Koro, M., & Benu, A. B. N. (2025). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Deep Learning bagi Guru SD di Kota Atambua. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(2), 129-138. <https://doi.org/10.64690/jampi.v1i2.259>
- Tim Pengembangan Pembelajaran Mendalam (TPPM). (2025). *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemdikdasmen).
- Zainil, M., Netrawati, N., Arwin, A., Kenedi, A. K., Suherman, D. S., & Mardin, A. (2025). Pelatihan Pembelajaran Deep Learning Berbasis STEAM untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 1278-1287. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.937>